

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA MELALUI PERAN WALISONGO DALAM KEARIFAN LOKAL DAN BUDAYA NUSANTARA

Sukari¹, Uswatun Khasanah², Septian Nur Ika Trisnawati³, Muhammad Jafar Nashir⁴

Correspondensi e-mail: septianikaa@gmail.com

^{1,3,4}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah IIM Surakarta

²Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pascasarjana IIM Surakarta

ABSTRACT

Character education is an effort to prevent the growth of bad character for the younger generation, primarily by introducing local wisdom cultural values. Character values that must be instilled in students in the era of very rapid technological developments today are by providing character education which includes knowledge, awareness and action to be implemented in everyday life. The purpose of this community service is to strengthen character education for SMA N 1 Karanganyar students through the role of walisongo in local wisdom and archipelago culture. The method used in this community service activity is student participation. From the results of discussions during the service, many students still understood the local wisdom/culture around them. This can be seen in students who can explain, discuss, and reflect on material in their daily lives. Character education that is strengthened or developed by the service team is a character that originates from thought including intelligence, critical, curious, and reflection about cultures that are close to students.

ARTICLE INFO

Submitted: 20 Oktober 2022

Revised: 10 November 2022

Accepted: 1 Desember 2022

Keywords:

Character education; local wisdom cultural; archipelago culture

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan upaya mencegah tumbuhnya karakter yang kurang baik bagi generasi muda, khususnya melalui pengenalan nilai-nilai budaya berkearifan lokal. Nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan pada peserta didik di era perkembangan teknologi yang sangat pesat saat ini yaitu dengan memberikan pendidikan karakter yang meliputi pengetahuan, kesadaran dan tindakan untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pengabdian masyarakat ini untuk memberikan penguatan Pendidikan karakter siswa SMA N 1 Karanganyar melalui peran walisongo dalam kearifan lokal dan budaya nusantara. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah partisipatif peserta didik. Dari hasil diskusi selama pengabdian, masih banyak peserta didik yang memahami kearifan lokal/kebudayaan yang ada disekitarnya. Hal ini terlihat dari peserta didik yang mampu menjelaskan, mendiskusikan, dan merefleksikan materi dengan kehidupan sehari-harinya. Pendidikan karakter yang dikuatkan atau dikembangkan oleh tim pengabdian adalah karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, ingin tahu, dan reflektif tentang kebudayaan yang dekat dengan peserta didik.

DOI: 10.55080/jim.v1i1.10

Kata kunci:

Pendidikan karakter; kearifan lokal; budaya nusantara

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu dan teknologi yang begitu pesat mendorong peserta didik untuk akrab dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ini diikuti pula dengan kondisi pendidikan saat ini yang menerapkan pembelajaran jarak jauh yang mau tidak mau mendorong peserta didik semakin aktif dalam penggunaan teknologi, khususnya handphone dan laptop. Peserta didik saat ini dengan mudah menemukan

informasi - informasi melalui internet, baik informasi dalam maupun luar negeri. Dengan adanya internet, informasi yang didapatkan peserta didik tentu akan berpengaruh pada proses pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik (Sakman, 2020). Oleh karena itu, proses pendidikan yang ada di sekolah saat ini harus menekankan pada proses pendidikan karakter yang bertujuan untuk mengembangkan karakter yang baik bagi peserta didik melalui penekanan pada nilai-nilai universal seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab serta penghargaan terhadap orang lain (Komara, 2018).

Pendidikan karakter adalah mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, bangsa, serta membantu orang lain untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan (Khan, 2010). Proses Pendidikan yang professional dapat membentuk karakter peserta didik. Pendidikan karakter perlu dikuatkan dalam upaya mencegah tumbuhnya karakter yang kurang baik bagi generasi muda, khususnya melalui pengenalan nilai-nilai budaya berkearifan lokal.

Fajarini (2014) memaparkan bahwa kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat "*local wisdom*" atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan setempat "*local genius*". Dengan demikian, kearifan lokal yang menjadi pegangan hidup masyarakat hingga kini harus dieksplorasi khususnya dalam dunia pendidikan sehingga menghasilkan generasi yang cerdas, bijaksana, dan berkarakter. Kearifan lokal dibangun dan ditumbuhkan dari pandangan hidup dan nilai-nilai yang menjadi pedoman masyarakat dalam menyelenggarakan kehidupannya. Oleh karena itu, kearifan lokal merupakan salah satu bentuk budaya. Kebudayaan yang merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal merupakan salah satu aspek penting untuk ditumbuhkan dan dilestarikan guna membangun generasi yang berkarakter dan mencirikan jati diri bangsa (Iswatiningsih, 2019).

Menurut Ramdani (2012) mengatakan bahwa dengan adanya kearifan lokal yang dimiliki setiap daerah yang mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa. Selain itu, menurut Yunus (2014) bahwa jati diri bangsa merupakan watak kebudayaan (*cultural character*) yang berfungsi sebagai pembangunan karakter bangsa (*national and character building*) karena berhubungan dengan proses membina, memperbaiki, mewarisi warga negara tentang konsep perilaku dan nilai luhur budaya Indonesia yang dijiwai oleh Pancasila dan Undang- Undang 1945. Nilai-nilai karakter yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila pada masing-masing bagian tersebut, dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) Karakter yang bersumber dari olah hati antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. (2) Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif. (3) Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika antara lain bersih, dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih. (4) Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Rachmadyanti (2017) menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat mengembangkan karakter peserta didik seperti karakter kerja sama, toleransi, sikap peduli serta sikap yang arif dan bijak dalam memandang kearifan lokal yang dimiliki oleh daerahnya. Kegiatan yang dilakukan di SMA N 1 Karanganyar mengarah pada pembentukan karakter peserta didik melalui pemahaman terkait peran walisongo dalam kearifan lokal dan budaya nusantara.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode partisipatif peserta didik, dengan tahapan sebagai berikut.

1. Tahap Awal/Observasi

Pada tahap persiapan ini, Tim berkoordinasi dengan pihak mitra mengenai tanggal dan waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian.

2. Tahap Pelaksanaan

Tim Pengabdian melaksanakan kegiatan di SMA N 1 Karanganyar pada Kamis, 21 April 2022 dengan pelaksanaan seminar dengan metode diskusi yang disampaikan oleh anggota tim tentang Peran Walisongo Dalam Kearifan Lokal dan Budaya Nusantara.

3. Tahap Publikasi

Tahapan publikasi merupakan bagian dari pertanggungjawaban terhadap kegiatan yang telah dilakukan, berupa publikasi luaran kegiatan, baik luaran wajib maupun luaran tambahan, yakni artikel pada jurnal ilmiah PkM dan dokumentasi kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dalam bentuk seminar dengan metode diskusi kepada siswa SMA N 1 Karanganyar oleh tim pengabdian dengan materi Peran Walisongo Dalam Kearifan Lokal dan Budaya Nusantara pada hari kamis, 21 April 2022.



Gambar 1. Tim Pelaksana dan Materi Pengabdian Kepada Masyarakat

Pada tahap pelaksanaan peserta didik mendengarkan penjelasan dan mengamati materi yang ditayangkan, setelah itu peserta didik memberikan pendapat sesuai dengan materi yang diberikan. Pada kegiatan ini peserta didik diberikan pengetahuan mengenai apa itu kearifan lokal, siapa saja Walisongo yang ada di Indonesia dan bagaimana perannya dalam penyebaran Islam di Nusantara terlebih dahulu. Penyebaran Islam melalui bidang apa saja dan dengan metode apa, sehingga memunculkan beraneka ragam kebudayaan di masing-masing wilayah di Indonesia.



Gambar 2. Keadaan Saat Peserta Didik Menyimak Materi dan Bertanya Kepada Tim Pengabdi



Gambar 3. Peserta Didik Saat Menyampaikan Pendapat dan Menyampaikan Kebudayaan Yang Ada di Desanya

Dengan metode diskusi yang interaktif, peserta didik antusias untuk menyampaikan pendapat dan bertanya mengenai kearifan lokal dan budaya yang ada di desanya, dan mengkorelasikan dengan materi yang dibawa oleh tim pengabdi. Seperti “wayangan”, “tradisi apem”, “ruwahan/nyadran”. Disini peserta didik menguatkan Pendidikan karakter yang sudah ditanamkan di pembelajaran atau kegiatan-kegiatan sekolah yang lain. Pendidikan karakter yang dikuatkan atau dikembangkan oleh tim pengabdi adalah karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, ingin tahu, dan reflektif tentang kebudayaan yang dekat dengan peserta didik.

Dari hasil diskusi melalui seminar tersebut, masih banyak peserta didik yang memahami kearifan lokal/kebudayaan yang ada disekitarnya. Hal ini terlihat dari peserta didik yang mampu menjelaskan, mendiskusikan, dan merefleksikan materi dengan kehidupan sehari-harinya. Proses pembentukan dan penguatan karakter peserta didik memang perlu mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat agar peserta didik memiliki karakter yang utuh dengan nilai-nilai yang luhur. Faktor lingkungan memberikan pengaruh yang positif dalam pembentukan karakter dan melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dapat membentuk karakter peserta didik agar empat nilai karakter utama yang menjadi ujung tombak penerapan karakter di kalangan peserta didik di sekolah, yakni jujur (dari olah hati), cerdas (dari olah pikir), tangguh (dari olah raga), dan peduli (dari olah rasa dan karsa) dapat tercapai.

Meskipun di era gempuran teknologi dan globalisasi, penguatan karakter berbasis kearifan lokal perlu dilakukan secara masiv dan berkelanjutan agar peserta didik tidak lupa dengan budaya bangsa sendiri. Hal ini menjadi penting karena budaya mengandung nilai-nilai yang dimiliki masyarakat tertentu dan di tempat tertentu yang dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku di dalam kehidupan sehari-harinya dan tujuan dari kearifan lokal adalah memberikan nilai pendidikan dan pengetahuan pada generasi selanjutnya. Adapun nilai-nilai karakter yang dapat dikaitkan dengan kearifan lokal menurut Asriati (2012), yaitu 1) cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, 2) tanggung jawab, disiplin, mandiri dan kerja keras, 3) jujur, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang dan peduli, 6) rasa ingin tahu, percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, 9) toleransi dan cinta damai. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal inilah yang dapat dikembangkan sebagai sarana pendidikan karakter.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa penguatan Pendidikan karakter siswa SMA N 1 Karanganyar melalui peran Walisongo dalam kearifan lokal dan budaya nusantara dilaksanakan dengan lancar dan baik dari awal hingga akhir kegiatan. Pada setiap tahapan peserta didik terlibat dengan antusias dan memperhatikan setiap materi yang disampaikan. Dari hasil diskusi selama pengabdian, masih banyak peserta didik yang memahami kearifan lokal/kebudayaan yang ada disekitarnya. Hal ini terlihat dari peserta didik yang mampu menjelaskan, mendiskusikan, dan merefleksikan materi dengan kehidupan sehari-harinya. Pendidikan karakter yang dikuatkan atau dikembangkan oleh tim pengabdian adalah karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, ingin tahu, dan reflektif tentang kebudayaan yang dekat dengan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriati, N. (2012). Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 3(2).
- Fajarini, U. 2014. "Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter". *Sosio Didaktika*. 1 (2): 123-130.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Jurnal Satwika*, 3(2).
- Khan, Y. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4(1), 17-26.
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter bagi Siswa Sekolah Dasar melalui Kearifan Lokal. *JPSD*, 3(2).
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1).
- Sakman, dkk. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter berbasis Kearifan Lokal Bagi Peserta Didik Di Sekolah. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum, & Pengajarannya*, 15(2).
- Yunus, R. (2014). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris Tentang Huyula*. Yogyakarta: Deepublish.